

Hubungan antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dengan Kecenderungan Cyberbullying pada Remaja Awal Pengguna Media Sosial Instagram

Dewi Atika Maisarah¹, IGAA. Noviekayati², dan Nindia Pratitis³
Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
dewiam13@gmail.com

Abstract. *This research is conducted by teenagers who do cyberbullying, with the aim to know the relationship between personality type with cyberbullying tendency. This research was conducted at SMP Untag Surabaya with 118 subjects with early teens characteristic which have age range about 12-15 years old, have Instagram account and live in Surabaya city. Methods of data retrieval using the scale of Extrovert Personality Type and Cyberbullying Tendency. Both scales were prepared by researchers with Likert model. The technique used in this research is Nonparametric Statistics in the form of correlation. Based on calculation SPSS version 20.0 obtained result ($r = -0,059$) with significance value ($p = 0,524$). Since the level of significance gained is greater than 0.05 ($p < 0.05$), it means that there is no equivalent to variable cyberbullying tendency, there is no positive relationship between extrovert personality type and cyberbullying tendency.*

Keywords: *Extrovert Personality Type, Cyberbullying Tendency, Adolescence*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya remaja yang cenderung melakukan *cyberbullying*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan *cyberbullying*. Penelitian ini dilakukan di SMP Untag Surabaya dengan jumlah subyek 118 dengan ciri-ciri remaja awal yang memiliki rentang usia yang berkisar 12-15 tahun, memiliki akun Instagram dan tinggal di kota Surabaya. Metode pengambilan data menggunakan skala Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Kecenderungan *Cyberbullying*. Kedua skala disusun peneliti dengan model Likert. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non parametrik yang berbentuk korelasional. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik *Spearman Brown*. Berdasarkan perhitungan SPSS versi 20.0 diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = - 0.059 dengan nilai signifikansi (p) = 0.524. Taraf signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$), maka berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan *cyberbullying*, yang berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan *cyberbullying* pada remaja awal pengguna media sosial Instagram, ditolak.

Kata Kunci: Tipe Kepribadian Ekstrovert, Kecenderungan *Cyberbullying*, Remaja Awal

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat mampu mengubah pola kehidupan masyarakat dalam hal pemenuhan informasi. Segala bentuk informasi dapat menyebar secara cepat bahkan sangat sulit untuk dikontrol. Tidak dapat dipungkiri saat ini manusia dimanjakan dengan berbagai kecanggihan teknologi, munculnya alat komunikasi *handphone* sampai *smartphone* yang dilengkapi dengan berbagai macam fitur dan teknologi internet. Internet dapat memudahkan semua penggunanya untuk bertukar informasi tanpa harus bertatap muka satu sama lain.

Berkembangnya teknologi internet merupakan salah satu revolusi teknologi informasi yang paling berhasil selama ini. Internet ditinjau dari sudut pandang bahasa, merupakan singkatan istilah dari *Interconnected Network*. Internet merupakan system komunikasi global yang menghubungkan komputer-komputer dengan jaringan-jaringan di seluruh dunia tanpa mengenal batas territorial, budaya dan hukum untuk menyebarkan dan memperoleh informasi (Rahayu & Aminudin, 2013).

Di zaman modern seperti sekarang ini teknologi komunikasi yang semakin pesat banyak menimbulkan dampak munculnya fenomena baru yang berkaitan dengan interaksi di internet yaitu *cyberbullying* yang dilakukan individu di media sosial, salah satunya adalah Instagram. Instagram adalah situs jejaring sosial kreasi Burbn, inc yang memungkinkan penggunanya untuk mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai situs jejaring sosial termasuk Instagram sendiri. Saat ini Instagram juga memungkinkan penggunanya untuk berbagi video pendek.

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan di media sosial seperti memberikan komentar sesuka hati, memperolok dan berbicara kasar di media sosial tersebut juga suatu tindakan kekerasan. Kekerasan di dunia maya lebih akrab disebut dengan *Cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan penyalahgunaan dari teknologi dimana seseorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan untuk mempermalukan, menyiksa,

mengolok-olok, atau mengancam mereka (Disa, 2011). Menurut survei global yang diadakan oleh *Latitude News*, Indonesia merupakan negara dengan kasus *bullying* tertinggi kedua di dunia setelah Jepang. Kasus *bullying* di Indonesia ternyata mengalahkan kasus *bullying* di Amerika Serikat yang menempati posisi ketiga. Kasus *bullying* di Indonesia lebih banyak dilakukan di jejaring sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan remaja awal yang berusia 12-15 tahun karena dalam tahap itu remaja masih dalam masa pencarian identitas, dan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012, pengguna *internet* memiliki rentang usia berkisar antara 5-12 tahun, yang berarti kebanyakan tergolong usia pelajar. Menurut (Hurlock, 1980) mengatakan bahwa pada rentang usia tersebut dalam teori perkembangan tergolong periode akhir kanak-kanak sampai dengan periode puber. Pada periode ini disebut masa berkelompok, dimana individu ingin menjadi bagian dari kelompok, namun ketidakmampuan individu dalam hal memfilterisasi nilai-nilai pada kelompok yang secara langsung akan diinternalisasi pada dirinya sehingga pada periode ini kecenderungan individu memiliki emosional yang labil dan sulit untuk melindungi diri dari dampak negative penggunaan *cybernet*.

Karakteristik dari pelaku *cyberbullying* seperti yang dipaparkan oleh Camodeca & Goosens (2005) adalah memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, impulsif, mudah frustrasi, dan terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban bully. Sedangkan menurut Eysenck karakteristik kepribadian ekstrovert adalah sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat, dan berani. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa orang dengan tipe kepribadian ekstrovert akan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan *cyberbullying* dibandingkan dengan orang berkepribadian introvert (Li, 2010).

Berdasarkan dari data diatas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* diantaranya adalah bullying tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, strain, serta peran interaksi orang tua dan anak. Salah

satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah karakteristik kepribadian (Disa, 2011).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert akan cenderung lebih mampu melakukan tindakan *cyberbullying*. *Cyberbullying* sendiri cenderung lebih mudah dilakukan daripada kekerasan konvensional karena si pelaku tidak perlu bertatap muka dengan yang menjadi targetnya. Pelaku bahkan tidak perlu mengenal targetnya. Siapa pun yang memiliki akses internet bisa menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying*. Korban yang terkena *cyberbullying* juga jarang melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwajib karena sifat akun-akun yang cenderung anonim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Subyek penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling*. Subyek dari penelitian ini adalah remaja awal yang memiliki rentang usia 12-15 tahun yang berjumlah 118 subyek.

Instrument untuk mengukur kecenderungan *cyberbullying* dalam penelitian ini mengacu pada teori *cyberbullying* dari Willard. Indikator variabel kecenderungan *cyberbullying* yang diukur pada penelitian ini terdiri dari delapan aspek yang ditetapkan dari teori kecenderungan *cyberbullying* Willard. Aspek tersebut adalah: *Flaming, Harassment, Cyberstalking, Denigration, Impersonation, Trickery, Outing, Exclusion*. Instrument penelitian ini berupa angket yang terdiri dari 48 aitem pernyataan yang diukur dengan menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban yaitu Sering (SR), Selalu (S), Kadang-Kadang (KK), Tidak Pernah (TP). Masing-masing diberi nilai untuk pernyataan favourable SR: 4, S: 3, KK: 2, TP: 1 sedangkan untuk pernyataan unfavourable adalah sebaliknya SR: 1, S: 2, KK: 3, TP: 4.

Instrument yang digunakan untuk mengukur tipe kepribadian ekstrovert dalam penelitian ini mengacu pada teori Eysenck dan Wilson. Indikator variabel tipe kepribadian ekstrovert yang diukur pada penelitian ini terdiri dari tujuh

aspek yang ditetapkan dari teori kepribadian ekstrovert Eysenck dan Wilson. Indikator tersebut adalah: *Activity*, *Sociability*, *Risk-Taking*, *Impulsiveness*, *Expressiveness*, *Practically*. Instrument penelitian ini berupa angket yang terdiri dari 42 aitem pernyataan yang diukur dengan menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban yaitu Sering (SR), Selalu (S), Kadang-Kadang (KK), Tidak Pernah (TP). Masing-masing diberi nilai untuk pernyataan favourable SR: 4, S: 3, KK: 2, TP: 1 sedangkan untuk pernyataan unfavourable adalah sebaliknya SR: 1, S: 2, KK: 3, TP: 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik data yang dikumpulkan, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik non parametrik dengan teknik korelasi *Spearman Brown*. Hal ini dikarenakan hasil uji asumsi atau uji linearitas yang tidak memenuhi syarat sehingga menggunakan analisis data non parametrik.

Berdasarkan hasil perhitungan uji asumsi normalitas sebaran variabel kecenderungan *cyberbullying* dan tipe kepribadian ekstrovert dengan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov* yang diregresikan menggunakan program *SPSS 20.0 for windows*, diperoleh hasil $p = 0.688$ ($p \geq 0.05$) maka variabel kecenderungan *cyberbullying* dan variabel tipe kepribadian ekstrovert memiliki distribusi yang normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan *cyberbullying* menunjukkan nilai $F = 365$ dengan $p = 0.548$ ($p \geq 0.05$) maka kedua variabel tersebut tidak mempunyai hubungan yang linear.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearitas hubungan, selanjutnya dilakukan pengujian hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan teknik *Spearman Brown*. Analisis *Spearman Brown* ini dilakukan untuk menguji hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Hasil

perhitungan uji korelasi *Spearman Brown* diatas, didapatkan koefisien korelasi sebesar (rxy) = -.059 dengan signifikansi sebesar (p) = .524. Berdasarkan kaidah bahwa jika signifikansi (≥ 0.05) maka hipotesis ditolak. Artinya tidak ada hubungan positif yang signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan *cyberbullying*.

Hasil Perhitungan Uji Z

$$M_{\text{hipotetik}} : \frac{(\text{skor tertinggi} \times \text{total aitem}) + (\text{skor terendah} \times \text{total aitem})}{2}$$

$$M_{\text{empirik}} : \frac{\text{skor total}}{\text{jumlah individu}}$$

Variabel Kecenderungan *Cyberbullying*:

$$M_{\text{hipotetik}} : \frac{(4 \times 48) + (1 \times 48)}{2} = 120 \quad M_{\text{empirik}} : \frac{3343}{118} = 28.33$$

Variabel Tipe Kepribadian Ekstrovert:

$$M_{\text{hipotetik}} : \frac{(4 \times 42) + (1 \times 42)}{2} = 105 \quad M_{\text{empirik}} : \frac{3871}{118} = 32.80$$

Perhitungan Uji Z

Variabel	$M_{\text{hipotetik}}$	M_{empirik}
Y	120	28
X	105	32

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan *cyberbullying* ternyata tidak dipengaruhi oleh tipe kepribadian ekstrovert karena tipe ekstrovert kecenderungan mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar alih-alih berfikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang disekitarnya, aktif dan ramah. Ditambahkan oleh (Friedman & Schustack, 2008) bahwa orang ekstrovert mempunyai karakteristik utama yaitu mampu bersosialisasi, senang bercanda, penuh gairah, cepat dalam

berpikir, optimis, serta sifat-sifat lain yang mengindikasikan adanya penghargaan terhadap hubungan mereka dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Li, 2010) bahwa orang dengan tipe kepribadian ekstrovert akan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan *cyberbullying* dibandingkan dengan orang berkepribadian introvert. Namun, pada penelitian ini tidak terbukti secara signifikan. Hal ini disebabkan karena salah satu ciri-ciri tipe kepribadian ekstrovert adalah *irresponsibility* dan *impulsiveness*. Ternyata pada ciri-ciri *irresponsibility* memiliki nilai 183 dari total 472 dan *impulsiveness* memiliki nilai 183 dari total 472 pada subyek yang diteliti tidak mencapai kategori yang ekstrem, sehingga kesempatan untuk melakukan *cyberbullying* juga tidak besar.

Pada penelitian ini tipe kepribadian ekstrovert ternyata tidak mempengaruhi kecenderungan *cyberbullying*, akan tetapi *Bullying* tradisional juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Riebel, dkk. (2009) menunjukkan bahwa ada hubungan antara *bullying* dalam kehidupan nyata dan dalam dunia maya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 81.81 % pelaku *cyberbullying* (63 dari 77 sampel) melaporkan bahwa mereka juga membully dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menunjukkan pelaku *bullying* di dunia nyata cenderung juga melakukan *bullying* di dunia maya. Akan tetapi, korban *bullying* di dunia nyata juga bisa menjadi pelaku *cyberbullying*. Penelitian Li (2005) menunjukkan bahwa individu yang di *bully* di kehidupan nyata juga pernah menjadi korban *cyberbullying* dan mereka juga pernah menjadi pelaku *cyberbullying*.

Survei yang dilakukan oleh Pratiwi (2011) dengan pelaku *cyberbullying* juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap korban juga mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Dari survei tersebut, terungkap bahwa sebagian besar pelaku melakukan tindakan *bullying* pada korban karena sifat atau karakteristik korban yang mengundang untuk dibully. Orang yang kontroversial atau kurang disukai

cenderung mengundang orang lain untuk menyakiti dirinya, tidak peduli apapun yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil dari analisis korelasi *Spearman Brown*, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan *cyberbullying* pada remaja awal pengguna media sosial Instagram. Hal ini berarti bahwa tipe kepribadian ekstrovert tidak berkorelasi dengan kecenderungan *cyberbullying*, yang berarti hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ditolak, dikarenakan adanya variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap variabel kecenderungan *cyberbullying* seperti *Bullying* tradisional, pelaku *cyberbullying* dan pergaulan sosial (hubungan dengan teman sebaya).

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (2012). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2012*. Badan Pusat Statistik.
- Camodeca, M. & Goossens, F.A. (2005). Aggression, social cognitions, anger and sadness in bullies and victims. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 46, (2), 186-197. doi: 10.1111/j.1469-7610.2004.00347.X
- Disa, M. (2011). Faktor-Faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja. Paperseminar dan workshop APSIFOR Indonesia, Semarang, Indonesia.
- Friedman, H. S. & Schustack, M. W. (2008). Kepribadian teori klasik dan riset modern. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Li, Q. (2006). Cyberbullying in school: A research of gender differences. *Journal of School Psychology International*, 27, (x), 000-000.
- Li, Q. (2010). Cyberbullying in high school: A study of students behaviors and beliefs about this new phenomenon. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 19, (4), 372-392.
- Monks, F.J., Knoers, A. M. P.& Haditono, S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahayu, M. & Aminuddin, A. (2013). Kajian Kebahasaan terhadap Peristilhan Internet. *Epigram*, 10.7-11.
- Renny, Nirwana, S. & Suryanto. Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan *Cyberbullying* (Bully Dunia Maya). *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 5, No. 01, hal 48-61 (Januari 2016).
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena *cyberbullying* pada remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1),35-44.
- Sukma, A. R. P. Minoritas LGBT di Indonesia *Cyberbullying* pada Akun Instagram. *Jurnal Interaksi*, Vol. 4 No.1, Januari 2015:73-81
- Sunarhadi, T. (2015). Perilaku *Cyberbullying* yang Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Remaja. *Skripsi*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and cyberthreats*. Washington: U.S. Department of Education.